

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha telah berkembang dengan pesat, baik perusahaan dengan skala besar maupun skala kecil. Seiring dengan majunya teknologi saat ini berbagai macam perusahaan dituntut dapat mengembangkan usahanya dengan semaksimal mungkin. Menurut Sulkhi (2020), persaingan yang ketat dan tingkat pertumbuhan yang cepat akan membawa dampak perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan perusahaan dan penentuan strategi bersaing.

Saat ini, dengan bertambahnya perusahaan dari tahun ke tahun menuntut perusahaan untuk dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan perekonomian tersebut agar mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mempertahankan perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan. Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Perkembangan perusahaan perbankan yang pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat mempengaruhi performa kinerja suatu bank. Sebagaimana diketahui bahwa industri perbankan memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat untuk dapat mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Menurut Kalesaran, dkk. (2020), peran bank sebagai perantara yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Sebagai lembaga yang mempunyai tugas pokok untuk menyalurkan dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana, maka

diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga intermediasi antara kedua pihak tersebut dapat berjalan lancar. Sektor perbankan memiliki kedudukan yang strategis dalam suatu negara, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan. Sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada investor maupun kepada pihak yang terlibat dengan perusahaan, dalam kegiatan usahanya perbankan memerlukan kepercayaan dari masyarakat.

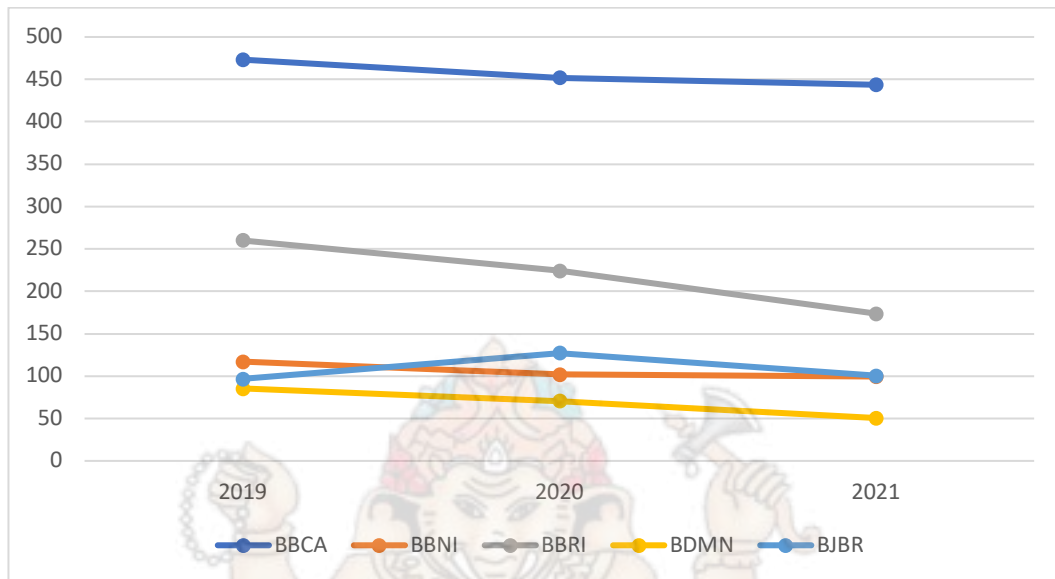
Kepercayaan masyarakat dengan bank sangat dipengaruhi oleh kinerja yang ditunjukkan oleh bank itu sendiri. Tujuan fundamental dari perusahaan perbankan sendiri adalah untuk memperoleh keuntungan yang optimal dengan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Menurut Prabawati, dkk. (2021), pemilik saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan berharap untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan saham yang dimiliki. Penting bagi bank untuk terus menjaga kinerjanya dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan baik, dan prospek usaha yang selalu berkembang kedepannya. Apabila bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik maka dipastikan dapat meningkatkan nilai saham. Nilai saham yang tinggi tersebut tentunya akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Semakin baik nilai perusahaan akan dipandang semakin bernilai perusahaan tersebut oleh investor. Nilai perusahaan yang tinggi menyebabkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan juga semakin

tinggi karena peningkatan ini ditandai dengan pengembalian investasi yang tinggi. Nilai perusahaan juga dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan dikaitkan dengan harga saham. Harga saham adalah harga suatu saham (surat berharga) di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar dengan mekanisme permintaan dan penawaran (Kolamban, dkk. 2020). Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh emiten. Emiten adalah perusahaan yang melakukan penawaran efek, semakin baik kinerja emiten maka akan berpengaruh besar terhadap harga saham. Memaksimalkan harga saham berarti memaksimalkan nilai perusahaan dan itu merupakan keinginan dari para pemilik perusahaan karena tingginya nilai perusahaan menunjukkan kemakmuran dari pemegang saham.

Dalam melaksanakan operasional perusahaan, nilai perusahaan akan sangat diperhatikan bagi perusahaan sektor perbankan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Aprilia & Hapsari, 2021). Nilai perusahaan akan menjadi titik investor untuk memasuki perusahaan tersebut, apalagi perusahaan perbankan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh banyak kalangan untuk melakukan transaksi, sehingga para investor harus jeli dalam memilih *stakeholder* yang cocok. Dalam perkembangan bisnis yang semakin pesat membutuhkan kejelian yang sangat besar untuk mengurangi resiko yang ada. Demi kinerja sebuah bank dapat dipertahankan, maka bank hendaknya selalu dapat membuat tingkat nilai perusahaannya selalu terjaga demi bisa merealisasikan fungsi dan tujuan bank itu sendiri (Hasanah, *et al.*, 2020).

Tabel 1.1
Price Book Value (PBV) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di BEI Tahun 2019-2021



Sumber : data diolah, (2022)

Dari Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa nilai PBV dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih memiliki nilai PBV yang menurun. Salah satu contohnya pada perusahaan BBCA, pada tahun 2019 memiliki nilai PBV 473,23, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai PBV yaitu 451,82, dan pada tahun 2021 nilai PBV BBCA yaitu 443,63. Penurunan nilai PBV dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan investor pada perusahaan. Meskipun masih ada sedikit peningkatan nilai, namun jika nilai yang menurun tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menjadi penyebab kerugian perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada awal tahun 2020, yaitu COVID-19 yang sangat berdampak besar bagi Indonesia khususnya pada perusahaan sektor perbankan. Masuknya wabah COVID-19 menyebabkan kinerja pada perusahaan tidak maksimal. Dalam upaya mengatasi wabah tersebut, pemerintah Indonesia

menerapkan *social distancing*, PPKM, hingga WFH. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah tersebut membuat kondisi perusahaan perbankan Indonesia mengalami penurunan kinerja, dan operasional perusahaan tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut akan berdampak pada laba yang akan dihasilkan perusahaan, laba yang tidak stabil dapat menjadi sinyal negatif bagi investor yang dapat mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Pada saat kondisi ekonomi global dan domestik yang terkena dampak pandemi Covid-19, di Indonesia sektor perbankan mengalami beberapa guncangan, dimana pandemi telah mengganggu kesehatan perbankan nasional melalui pemburukan kualitas kredit sehingga terus menurunnya nilai perusahaan. Dikutip dari surat kabar di Jakarta, mayoritas bank besar mengalami kenaikan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) di semester 1-2020. Setelah pandemi terjadi, arus kas para debitur semakin terganggu dan bergerak menjadi kredit macet karena gagal direstrukturisasi.

Perekonomian nasional mengalami pertumbuhan negatif cenderung lebih kuat mendorong menuju jurang resesi. Sehingga sejumlah perbankan terpaksa dan telah mengambil kebijakan hapus buku dan hapus tagih piutang (*write off*). Sebagaimana yang di hadapi bank BCA yang mencatatkan NPL sebesar 2,1% per Juni 2020, naik signifikan dibandingkan dengan Juni 2019 yang masih sebesar 1,4%. Keputusan penghapusan buku dilakukan oleh PT Bank CIMB Niaga. CIMB Niaga mencatatkan laba bersih sebesar Rp1,1 triliun pada kuartal I 2020. Realisasi itu naik 11,8 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pada Bank BNI, peningkatan hapus buku lebih banyak disebabkan oleh kredit-kredit pemberian

lama sebelum tahun 2018. Hingga akhir tahun 2022, BNI menargetkan menurunkan NPL di bawah 3% dan juga terus berupaya dengan memperbaiki proses pemberian kredit dan memperkuat monitoring. Per Juni 2022, NPL BNI ada di level 3,2%. Itu sudah turun dari 3,9% pada periode yang sama tahun lalu. Sehingga untuk menurunkan NPL ke bawah 3%, hapus buku masih akan jadi bagian dari strategi bank ini. Pada Bank BRI memiliki hapus buku kredit sebesar Rp 9 triliun hingga Juni 2022. Itu naik dari Rp 5,7 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya. Hapus buku pada BRI sampai akhir tahun masih akan dilakukan perseroan guna menjaga target NPL di kisaran 2,8% -3% di tahun 2022.

Telah dipahami bahwa sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian seiring dengan fungsinya untuk menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan sebuah perusahaan, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *price to book value*, yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Indasari & Yadnyana, 2018). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan PBV (*Price Book Value*). PBV yaitu nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan yang terus tumbuh demikian pula sebaliknya. PBV yang tinggi menjadikan pasar percaya akan prospek perusahaan dimasa mendatang. Pada dasarnya membeli saham berarti membeli prospek perusahaan dimasa mendatang.

Ada 5 faktor yang memengaruhi pada nilai perusahaan yaitu *leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *risk profile*, dan profitabilitas. Adanya faktor – faktor tersebut, tujuan pengamatan ini untuk menganalisis dampaknya *leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *risk profile*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori *pecking order teory* yaitu bahwa perusahaan menyukai *internal financing* dan apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan (Kurniawati, *et al*, 2019). *Leverage* bisa berpengaruh baik ataupun buruk terhadap nilai perusahaan. Jika hutang perusahaan terlalu banyak, maka calon investor akan berpikir berulang kali untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena risiko yang didapatkan juga tinggi. Sebaliknya jika perusahaan memiliki hutang yang rendah maka risiko investor juga akan ikut rendah. Hidayat (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Haslinda, dkk (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya, (Kalesaran, *et al*,

2020). Perusahaan yang dapat bertumbuh dengan pesat dapat mendapatkan citra yang positif pada investor untuk menginvestasikan ke perusahaan tersebut sehingga prospek perusahaan dapat dikenal dengan baik. Pertumbuhan yang pesat juga dapat meningkatkan pangsa pasar, sumber pendanaan baik (bersifat internal dan eksternal) diperoleh perusahaan dengan mudah apabila ukuran perusahaan semakin besar. Dengan semakin baiknya suatu pertumbuhan perusahaan maka menunjukkan terjadi perkembangan dalam perusahaan tersebut sehingga investor memiliki penilaian yang positif terhadap kinerja perusahaan serta nilai perusahaan akan menjadi meningkat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan *Kalesaran, et al.*, (2020) menyatakan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Hasanah, dkk (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan akan menentukan pencapaian profitabilitas dan stabilitas, akses yang lebih mudah ke pasar modal, dan biaya transaksi yang lebih

kecil jika dibandingkan dengan perusahaan kecil dan baru. Ukuran perusahaan dapat diartikan seperti rata-rata total penjualan bersih mulai dari tahun yang berkaitan hingga beberapa tahun kedepan dari sebuah perusahaan (Kurniawati, dkk. 2019). Ukuran perusahaan yang besar dan tumbuh dapat mencerminkan bahwa tingkat profit dimasa mendatang akan semakin baik dan juga dapat mencerminkan perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan memperoleh pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut dan juga ukuran perusahaan dianggap mampu untuk mempengaruhi nilai perusahaan (Indrayani, dkk., 2021).

Perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan dana, sehingga perusahaan besar akan mampu bersaing karena telah mendapat kepercayaan dan bisa mempertahankan posisinya di perindustrian. Perusahaan yang memiliki skala ukuran yang besar mencerminkan kesejahteraan pemegang saham yang sudah pasti terjamin dan nilai perusahaan akan meningkat dengan seiringnya harga saham juga ikut naik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Akbar & Fahmi, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Kurniawati, dkk (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Risk Profile menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7(1) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Profil risiko adalah sejumlah risiko yang siap untuk diambil oleh perusahaan dengan tujuan memperoleh prospek pengembalian yang lebih besar yang menggunakan 8 risiko. Diantara 8 risiko

tersebut, penelitian ini menggunakan 1 indikator risiko, yaitu risiko kredit. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL). Penilaian faktor status risiko ialah penilaian atas risiko yang ada di aktivitas usaha bank dan mutu penerapan manajemen risiko (Prabawati, dkk., 2021).

NPL merupakan risiko kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan pada pihak ketiga (tak meliputi kredit pada bank lain) ber kriteria kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit yang semakin meningkat dalam suatu perbankan menunjukkan sinyal negatif bagi pemodal dalam keputusan investasinya sehingga akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan NPL yang tinggi dapat berakibat pada memburuknya mutu kredit bank. Standar bank Indonesia menentukan bahwa NPL dibawah 5% (Aprilia & Hapsari, 2021). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia & Hapsari (2021) menyatakan bahwa *risk profile* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2020), menyatakan bahwa *risk profile* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan kata lain, perusahaan dengan laba ditahan yang besar, akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan utang. Untuk Menghitung Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan rumus ROA (Kolamban, *et al.*, 2020). Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat

menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Secara umum rasio profitabilitas dihitung dengan membagi laba dengan modal. Rasio profitabilitas juga menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, aktiva, dan utang terhadap hasil operasi (Kurniawati, *et al.*, 2019). Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas diwakili oleh *Return On Asset*. *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total asset yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin meningkatnya nilai *return on assets* menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan semakin baik. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga akan berdampak pada *asset* yang akan dimiliki perusahaan. Adapun penelitian sebelumnya Rudangga dan Sudiarta (2016), dan Kurniawati (2019), mengemukakan yakni profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat adanya hasil-hasil penelitian yang masih beragam maka penulis tertarik untuk menguji kembali pengaruh *leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *risk profile*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yaitu karena

sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang. Kegiatan sehari-hari masyarakat juga tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan dan karena perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 2) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 4) Apakah *risk profile* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh *risk profile* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, baik teoritis dan empiris kepada orang yang melaksanakan penelitian selanjutnya tentang nilai perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Khususnya pada leverage, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, serta profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

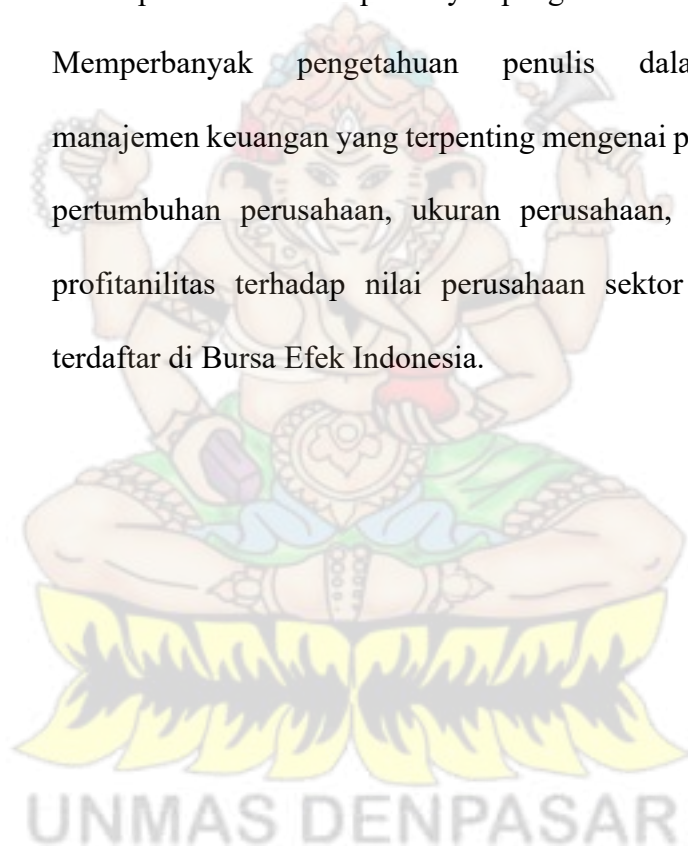
- 1) Bagi Perusahaan

Sebagai objek perbandingan untuk perusahaan dalam menerapkan variable-variabel yang bersangkutan dengan kegiatan operasionalnya, guna mendukung meningkatkan nilai perusahaan dan objek evaluasi badan usaha guna mempertimbangkan,

memperbagus serta tingkatan hasil kerja pihak manajerial di masa mendatang.

2) Bagi Peneliti

Pengamatan yang dilakukan bisa dipakai menjadi media memperbanyak wawasan dan pengetahuan sehingga penulis bisa mendapatkan gambaran nyata dan bisa melaksanakan di perkuliahan dalam praktek dan memperbanyak pengetahuan di bidang finansial. Memperbanyak pengetahuan penulis dalam pelaksanaan manajemen keuangan yang terpenting mengenai pengaruh *leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *risk profile*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (Arfin, 2020). Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak manajemen berusaha memberikan informasi mengenai hasil yang telah dicapai perusahaan melalui laporan keuangan sebagai sinyal mengenai kemampuan perusahaan di masa depan sebagai bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi (Prabawati, dkk., 2021). Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Teori persinyalan mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Sinyal diberikan mengenai perubahan kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non - keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham yang dimana juga akan berpengaruh kepada investor. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi

perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan dimasa yang akan datang (Arifin, 2020).

Signalling theory menekankan akan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Hal ini karena informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam rangka pengambilan keputusan investasi. Dalam hal ini investor memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sehingga dapat memberikan kontribusi langsung di dalam menentukan berbagai tindakan yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan. Melalui informasi yang diberikan oleh perusahaan, investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, sedangkan profitabilitas yang rendah menunjukkan nilai perusahaan yang rendah. Oleh karena itu, ketika profitabilitas suatu perusahaan meningkat maka investor akan langsung memberikan penilaian terhadap nilai perusahaan (Iqbal & Putra 2018).

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif, menandakan bahwa

keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Alasan digunakannya *signalling theory* pada penelitian ini, karena didasarkan dengan dugaan bahwa *leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *risk profile*, dan profitabilitas mampu memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi suatu perusahaan tersebut.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Secara umum, nilai perusahaan adalah kondisi yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat sebagai konsumen terhadap kinerja dan produk perusahaan. Sehingga dapat dikatakan *value* perusahaan menjadi penilaian investor dalam melihat tingkat keberhasilan manajemen dan pengelolaan sumber daya serta hubungannya dengan harga saham perusahaan itu sendiri. Ada beberapa metode penghitungan nilai perusahaan, sebagai berikut :

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan metode yang dilakukan dengan bertumpu pada harga jual perusahaan pada pembeli apabila suatu perusahaan dijual. Harga ini didapat dari perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Harga saham sebuah emiten akan dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. *Price Earning Ratio* merupakan metode penghitungan nilai perusahaan yang berfokus pada laba bersih, sehingga emiten dapat mengetahui tingkat kewajaran harga sahamnya secara riil. *Price Earning Ratio* dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{price per share}}{\text{earning per share}}$$

2) Price to Book Value

Price to book value merupakan metode yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Metode penghitungan ini biasanya menghasilkan nilai baik jika suatu perusahaan memiliki manajemen yang mumpuni. Manajemen atau pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien memungkinkan setidaknya PBV dalam setahun bernilai 1 atau lebih dari nilai buku, jika nilai PBV kurang dari 1 maka dipastikan bahwa harga saham lebih rendah dari nilai buku. *Price to book value* dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

3) Tobin's Q

Rasio Q atau dikenal sebagai *Tobin's Q* adalah nilai perusahaan yang didapat dengan membagi nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian aset. Pada dasarnya, *Rasio Q* dapat menunjukkan hubungan antara penilaian pasar dan nilai intrinsik perusahaan. Dengan kata lain, *Rasio Q* adalah sarana untuk memperkirakan apakah bisnis atau nilai pasar suatu perusahaan itu *undervalued* atau *overvalued*. Nilai penggantian aset atau *replacement value of assets* (RVA) dalam *rasio Q* ini dapat menentukan kesempatan investasi bagi investor. Jika *Rasio Q* tinggi ($Q > 1$) maka potensi pertumbuhan suatu perusahaan tinggi dan manajemen berkinerja dengan baik terhadap aset perusahaan. *Tobin's Q* dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$Q \frac{MVS + MVD}{RVA}$$

Nilai perusahaan adalah kekuatan yang dimiliki perusahaan yang menggambarkan keadaan perusahaan kepada pihak luar. Pihak luar ini bisa bermacam-macam, mulai dari *stakeholder*, masyarakat umum, hingga calon investor. Nilai perusahaan menggambarkan kondisi yang sedang terjadi pada perusahaan. Salah satu indikatornya adalah harga saham, tinggi rendahnya harga saham akan berpengaruh pada perusahaan. Harga saham ini menjadi indikator calon investor sebelum memutuskan menjadi investor suatu perusahaan. Jika harga saham pada suatu perusahaan tinggi, maka nilainya pun ikut tinggi. Hal ini berdampak positif dalam meningkatnya kepercayaan pasar dan juga prospek perusahaan di masa mendatang.

2.1.3 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan utang dan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan menghubungkan antara utang perusahaan terhadap modal, sehingga perusahaan yang sudah melakukan pinjaman akan mempunyai kewajiban atas beban bunga dan bunga pokok pinjaman. Suatu perusahaan tentunya memerlukan dana untuk dapat menjalankan usahanya, dana tersebut dapat berasal dari modal sendiri ataupun dari sumber lainnya salah satunya dari pinjaman utang (Sofiatin, 2020).

Leverage merupakan rasio yang juga digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas atau pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan kondisi perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yang

dimana perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut, dari kondisi tersebut kita dapat melihat bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan utang.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan, sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan, karena pertumbuhan perusahaan dicerminkan oleh tingkat pencapaian penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan, jika perusahaan memiliki penjualan yang relatif stabil itu berarti perusahaan memiliki aliran kas yang relatif stabil juga, maka perusahaan bisa menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki penjualan yang tidak stabil.

Peningkatan atau penurunan asset pada perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kondisi pertumbuhan suatu perusahaan, nilai perusahaan dapat ditentukan melalui pertumbuhan perusahaan tersebut. Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan

sehingga menambah kepercayaan serta dapat memberikan sinyal positif bagi pihak luar maupun pihak dalam perusahaan (Suryandani, 2018).

Growth atau pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dari *growth* total aset dan *growth sales*. *Growth* total aset atau pertumbuhan total aset pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam perubahan baik peningkatan atau penurunan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam hal aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang diyakini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator yang mampu mengukur pertumbuhan perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan nilai perusahaan, karena apabila semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh laba dari para kreditor untuk mencapai tujuannya. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva (Sofiatin, 2020).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan biasanya dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen perusahaan akan lebih leluasa menggunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Namun jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang

dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.6 Risk Profile

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Risk profile* menjadi dasar penilaian tingkat bank karena setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Penilaian faktor *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat 8 (delapan) risiko yaitu, yang risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Sasongko & Susilawati, 2018).

Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 4 (*high*).

Dalam penelitian ini menggunakan indikator risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko akibat dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*),

penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Dalam menilai risiko inheren atau risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal (Sasongko & Susilawati, 2018).

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari pendapatan perusahaan berupa penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tujuan dari sebuah perusahaan adalah memperoleh profit, maka yang menjadi perhatian utama dari segala pihak adalah profitabilitas perusahaan. Perlu diingat bahwa tujuan utama investor untuk mendapatkan return yang terdiri dari pendapatan deviden dan keuntungan kenaikan harga saham. Semakin tinggi profit (laba) yang di peroleh oleh perusahaan maka semakin tinggi pula return yang diharapkan oleh investor (Haslinda, dkk. 2019).

Semakin meningkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin meningkat pula harga saham dan nilai perusahaan tersebut. Sehingga profitabilitas sangat mempengaruhi daya tarik bagi investor. Karena alasan tersebut, maka perusahaan akan sangat berusaha keras dalam mencapai profit yang sudah ditargetkan oleh perusahaan, guna memaksimalkan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham dengan memaksimalkan sumber daya yang ada.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Akbar & Fahmi (2020) menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga nilai perusahaan tersebut. Selanjutnya variabel profitabilitas dengan rumus *return on asset* pada penelitian berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi rasio *return on asset* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin meningkat pula nilai perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan didasarkan pada teori pensinyalan, jika perusahaan dapat menghasilkan laba dengan stabil dan lebih tinggi, maka itu dilihat sebagai sinyal positif oleh investor terkait dengan kinerja perusahaan. Variabel yang ketiga yaitu likuiditas dengan rumus *current ratio*, memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin besar likuiditas maka semakin menurun pula nilai perusahaan, likuiditas yang rendah memberikan dampak pada penurunan harga saham namun jika terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan karena terlalu banyak dana yang menganggur. Pada variabel yang terakhir yaitu kebijakan dividen dengan rumus *dividend payout ratio*, memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap

nilai perusahaan. Artinya meningkatnya nilai dividen tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Maharani (2019) melakukan penelitian dengan judul pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menguji 3 variabel, yang pertama ada struktur modal dengan hasil penelitian bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada variabel selanjutnya yaitu profitabilitas, bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya laba yang dihasilkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Variabel terakhir yaitu pertumbuhan perusahaan dengan hasil pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Richard (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor perbankan. Pada variabel profitabilitas menggunakan proksi ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dijelaskan dengan menggunakan proksi PBV hasil ini menerangkan bahwa peningkatan pada nilai ROA dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam bursa saham, yang artinya investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap nilai perusahaan perbankan. Pada variabel yang kedua yaitu likuiditas dengan rumus LDR (*Loan to Deposit Ratio*), menyatakan bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dijelaskan dengan menggunakan proksi PBV selama tahun 2014 hingga 2018. Hasil ini menerangkan bahwa perubahan yang terjadi pada nilai perusahaan perbankan dalam bursa saham tidak ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada nilai rasio LDR perusahaan. Selanjutnya pada variabel struktur modal dengan rumus DER

yang digunakan pada penelitian menghasilkan, struktur modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang dijelaskan dengan menggunakan proksi PBV selama tahun 2014 hingga 2018. Hasil ini menerangkan bahwa peningkatan pada nilai DER dapat berdampak pada nilai perusahaan perbankan dalam bursa saham mengalami penurunan nilai, yang artinya harga saham perusahaan dalam bursa cenderung lebih rendah.

Hidayat (2019) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *return on equity*, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan yang di proksikan jumlah asset tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena jumlah asset yang besar tanpa pengelolaan yang optimal tidak akan berimplikasi signifikan terhadap nilai perusahaan dimana ukuran perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat keputusan investasi. Selanjutnya pada variabel *return on equity* membuktikan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya pengembalian atas modal sendiri yang tinggi akan berdampak pada nilai perusahaan perusahaan yang tinggi atau nilai saham akan naik. Untuk variabel *leverage* pada penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam mendanai aktivitasnya cenderung menggunakan modal sendiri (*internal financing*) yang berasal dari laba ditahan dan modal saham daripada menggunakan hutang. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi atau rendah hutang yang dimiliki sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan, karena dalam pasar modal Indonesia pergerakan harga saham dan penciptaan nilai tambah perusahaan kemungkinan lebih

disebabkan oleh faktor psikologis pasar. Besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan.

Haslinda, dkk. (2019) melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menguji 3 variabel diantaranya yaitu ukuran perusahaan dengan rumus size, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Pada variabel *leverage* dengan rumus *debt to ratio* (DAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, dalam penelitian dijelaskan bahwa penggunaan hutang akan menguntungkan para pemegang saham, karena penggunaan hutang akan memberikan keringanan pajak atas bunga. Selanjutnya pada variabel terakhir yaitu profitabilitas dengan rumus yang digunakan yaitu return on asset (ROA), pada hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dianggap mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Indrayani, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage*, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Pada variabel pertama yang diuji yaitu ukuran perusahaan ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor membeli saham sebuah perusahaan tidak hanya ditinjau dari seberapa besar aset perusahaan namun juga dari sisi laporan keuangan, nama

baik dan juga kebijakan dividen. Variabel profitabilitas ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena semakin besar profitabilitas maka nilai perusahaan yang diperoleh juga semakin besar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup tinggi akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan. Pada kebijakan dividen ditemukan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan, karena setiap rupiah pembayaran dividen akan mengurangi laba ditahan yang digunakan untuk membeli aset baru. Perusahaan akan lebih memilih membeli aset baru untuk kepentingan bersama perusahaan daripada membayarkan dividen kepada para pemegang saham yang hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham. Selanjutnya akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan dengan biaya aktivitas mengalami kenaikan satu persen maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan satu persen. Investor akan lebih fokus terhadap biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan diungkapkan oleh perusahaan yang terkait dengan lingkungan. Pada variabel selanjutnya yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan dalam mendanai asetnya cenderung menggunakan modal sendiri (*internal financing*) yang berasal dari laba ditahan dan modal saham daripada menggunakan hutang. Kecukupan dana yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya yang diperoleh dari modal sendiri membuat perusahaan mengurangi proporsi hutangnya. Variabel terakhir ditemukan bahwa likuiditas (LK) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya dana yang menganggur pada perusahaan tetapi rasio likuiditas yang rendah juga kurang bagus karena menunjukkan terjadinya

masalah dalam likuidasi, namun para investor tidak memperdulikan tinggi rendahnya rasio likuiditas dalam perusahaan karena fokus para investor adalah pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Aprilia & Hapsari (2021) melakukan penelitian dengan judul pengaruh tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC terhadap nilai perusahaan. Pada hipotesis pertama yaitu risk profile (NPL) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sector perbankan yang terdaftar di BEI. Tinggi atau rendahnya NPL tidak akan berdampak pada nilai perusahaan. Pada hipotesis yang kedua yaitu *good corporate governance* (GCG), tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tinggi atau rendahnya nilai GCG dinilai dari proporsi dewan komisaris tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Pada hipotesis *return on asset* (ROA) hasil penelitiannya memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya pada setiap kali ROA meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat dan dapat menarik calon investor. Pada hipotesis terakhir yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), memiliki dampak pada nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin kuat kecakapan sebuah bank saat menanggulangi risiko dari setiap kredit sehingga dapat berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.